

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan rentang waktu yang krusial bagi seorang perempuan, dimulai dari momen persalinan plasenta dan berakhir kira-kira pada minggu keenam. Selama fase ini, tubuh ibu mengalami serangkaian adaptasi fisik untuk memulihkan kembali fungsi dan struktur organ-organ reproduksi ke kondisi sebelum kehamilan. Masa early post partum adalah periode nifas di minggu awal setelah bersalin dimana masa ini terjadinya perubahan fisiologis dan hormon yang berperan besar dalam produksi ASI termasuk dengan meningkatnya hormon prolaktin (produksi ASI). Pemberian ASI pada masa early pemberian ASI segera atau IMD karena untuk merangsang pengeluaran ASI (Widiastuti & Widiani, 2019)

Air susu ibu (ASI) adalah sumber gizi utama dan paling sempurna untuk bayi, khususnya selama beberapa bulan pertama. Kandungan nutrisinya seimbang dan dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan bayi. Hingga usia 4-6 bulan, ASI sudah bisa menjadi satu-satunya asupan yang mencukupi kebutuhan gizi bayi sehat. Produksi ASI telah dimulai sejak masa kehamilan dan secara alami dihasilkan oleh tubuh, menjadikannya asupan paling optimal dengan manfaat psikologis bagi kesehatan bayi. Hanya payudara ibu yang dapat memproduksi ASI selama masa menyusui. United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, yang kemudian dilanjutkan hingga anak berusia 2 tahun (WHO, 2018).

Pada tahun 2023, bayi usia 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif telah tercakup sebesar 63,9%. Dengan capaian tersebut, maka target program tahun 2023 sebesar 50% telah tercapai. Provinsi Papua Barat memiliki angka cakupan ASI eksklusif terendah (10,9%), sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki angka cakupan ASI eksklusif tertinggi (81,1%). Pada tahun 2023, Provinsi DI Yogyakarta memiliki angka cakupan ASI eksklusif sebesar 76,3% (Kemenkes, 2023). Pada tahun 2022, Kabupaten Bantul telah mencapai

83,3% yang merupakan target indikator kinerja program sebesar 80%. Meskipun pada Kabupaten Bantul telah memenuhi target tetapi bayi dengan usia 0-6 bulan tetap memenuhi kebutuhan ASI eksklusif untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi Berdasarkan (Dinkes Bantul, 2023).

Kaitan antara pemberian ASI dan perkembangan bayi telah menjadi fokus banyak penelitian. Sebuah meta-analisis oleh Anderson et al. (2020) menemukan bahwa ASI berperan positif terhadap perkembangan kognitif bayi, mengungguli efek dari pemberian susu formula (Devi Syamsuddin & HN, 2020). Kekurangan nutrisi pada masa awal kehidupan dapat menyebabkan *growth faltering* atau gagal tumbuh, sehingga bayi yang tidak memperoleh ASI berisiko mengalami pertumbuhan yang terhambat, termasuk di bawah rata-ratanya tinggi badan. Selain pertumbuhan fisik, kurangnya asupan gizi akibat tidak diberi ASI juga berdampak pada perkembangan kognitif, serta meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Nutrisi dalam ASI berperan penting dalam mempercepat proses penyembuhan serta menurunkan tingkat keparahan infeksi pada bayi. Hal ini sangat penting, salah satu penyebab utama kematian bayi di negara berkembang yaitu infeksi.

Produksi dan aliran ASI setelah melahirkan bisa terhambat karena kurangnya stimulasi pada hormon prolaktin (yang memproduksi ASI) dan oksitosin (yang mengeluarkannya) (Magdalena et al., 2020). Selain faktor hormonal, kondisi mental ibu juga turut memengaruhi kelancaran menyusui. Tidak hanya dipengaruhi oleh asupan nutrisi, pengeluaran ASI juga bergantung pada keadaan psikologis ibu. Oleh karena itu, agar proses menyusui berjalan lancar, ibu disarankan mempersiapkan diri mental dan fisik (Sasi et al., 2017).

Stimulasi atau pijatan pada area tulang belakang dapat merangsang hipofisis posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin, yang kemudian memicu kontraksi sel-sel mioepitel di payudara guna mengeluarkan ASI (Anggraini et al., 2022). Pijat oksitosin merupakan teknik pijat yang dilakukan di sepanjang tulang belakang, mulai dari tulang servikal hingga vertebra torakalis ke-12, yang berfungsi untuk merangsang produksi hormon prolaktin dan oksitosin setelah persalinan. Teknik ini juga membantu mengaktifkan

refleks *let down*, sehingga meningkatkan menenangkan ibu, kadar oksitosin, memperlancar produksi ASI, dan membantu mengatasi sumbatan pada saluran ASI agar ASI dapat keluar secara alami.

Berdasarkan penelitian oleh Yulieti Pertasari (2022), pada kasus Ny. I yang mengalami hambatan pengeluaran ASI, dilakukan pijat oksitosin selama enam hari. Hasilnya, ASI belum keluar pada hari pertama, pada hari ketiga mulai keluar sedikit di area puting, dan pada hari keenam produksi ASI meningkat hingga menetes dari puting. Ibu merasa bahagia karena ASI akhirnya keluar dan ia dapat menyusui bayinya. Evaluasi dari intervensi ini sesuai teori, kemudian dapat diketahui bahwa tidak ditemukan adanya kesenjangan dalam pelaksanaannya.

Hasil studi pendahuluan yang didapatkan dari PMB Emi Narimawati bahwa terdapat kurang lebih 10 orang ibu nifas yang berkunjung di PMB Emi Narimawati setiap bulannya Ny. F salah satu ibu nifas yang berkunjung di PMB Emi Narimawati merupakan ibu dengan multipara yang mengalami masalah ASI tidak lancar pada kunjungan KF 2 sehingga dari permasalahan pada NY. F di PMB Emi tersebut peneliti tertarik mengambil judul “ Pengaruh pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi ini beradarkan latar belakang di atas yaitu “ Bagaimana Pengaruh Pemberian Pijat Oksitosin Terdap Produksi ASI Pada Ny. F di PMB Emi Nrimawati “.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada Ny. F di PMB Emi Narimawati.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi karateristik Ny. F di PMB Narimawati berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas

- b. Diidentifikasi produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan pijat oksitosin pada Ny. F
- c. Dianalisis pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada Ny. F di PMB Emi Narimawati

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil ini dapat menjadi referensi serta menambah wawasan dan informasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang meneliti asuhan komplementer terkait pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu *post partum*.

2. Manfaat Praktisi

Manfaat praktis ini dapat bermanfaat dan ditunjukkan kepada :

a. Bagi Lahan Praktik

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi lahan praktik atau Praktik Mandiri Bidan (PMB) tentang pengaruh pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu setelah melahirkan.

b. Bagi Klien Khususnya Ny.F

Diharapkan klien mendapatkan asuhan komplementer kebidanan pada masa nifas dengan standar asuhan kebidanan, dapat menambah wawasan dan pengetahuan asuhan komplementer sesuai dengan masalah untuk meningkatkan kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian penting untuk menunjukkan bahwa tidak terjadi plagiarisme antara penelitian maupun penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Tahun 2022	Berdasarkan hasil studi literatur dari berbagai penelitian, pijat oksitosin secara signifikan meningkatkan volume ASI dan frekuensi menyusui. Intervensi ini juga memberikan efek relaksasi yang membantu mengurangi stres pada ibu menyusui.	Perbedaan : meode penelitian Persamaan: variabel yaitu pijat oksitosin
Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar Tahun 2022	Penelitian ini menunjukkan peningkatan jumlah responden dengan ASI lancar dari 2 orang (4,8%) sebelum pijat oksitosin menjadi 18 orang (42,9%) setelah intervensi, dan penurunan responden dengan ASI tidak lancar dari 19 orang (45,2%) menjadi 3 orang (7,1%). Hasil uji menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai asymp zig (0,000) < (0,05) bahwa terdapat pengaruh signifikan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum	Persamaan : Variabel pemberian pijat oksitosin Perbedaan : Sampel